



Pengukuran Kinerja Keuangan Pada Bank BJB Syariah Periode 2020-2024

Umiyati, Aida Puspita*, Razki Farha Ramadhana, Rosyidah Septianingrum

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank BJB Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), analisis efisiensi melalui *Data Envelopment Analysis* (DEA), serta pengukuran stabilitas dan potensi kebangkrutan menggunakan model *Altman Z-Score*. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan bank, efektivitas, dan ketahanan finansial dalam menghadapi risiko, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan *Good Corporate Governance* Bank BJB Syariah. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk perhitungan rasio keuangan serta perangkat lunak *Frontier Analyst* DEA untuk mengukur tingkat efisiensi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap aspek risiko, tata kelola, profitabilitas, permodalan, serta kapasitas bank dalam mengelola sumber daya secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko bank berada dalam kondisi sehat, tercermin dari tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) yang terkendali dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang stabil selama periode pengamatan. Aspek GCG juga memperoleh peringkat 2 (sehat) secara konsisten selama lima tahun. Namun, indikator rentabilitas melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kinerja kurang sehat akibat fluktuasi profitabilitas yang cukup signifikan. Sedangkan, rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) berada dalam kategori sangat sehat. Analisis DEA menunjukkan rata-rata efisiensi sebesar 98,22%, dan hasil *Altman Z-Score* menempatkan bank dalam posisi aman dari potensi kebangkrutan. Secara keseluruhan, Bank BJB Syariah dinilai sehat dan stabil, meskipun peningkatan efektivitas profitabilitas operasional masih diperlukan.

Kata Kunci: Metode RGEC, Efisiensi Operasional, Stabilitas Keuangan, Kebangkrutan, Bank BJB Syariah

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3336>

*Correspondence: Aida Puspita

Email: aida.puspita23@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 22-11-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 22-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the financial performance of Bank BJB Syariah during the 2020–2024 period using three main approaches: the RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) method, efficiency analysis through *Data Envelopment Analysis* (DEA), and stability and bankruptcy potential measurement using the *Altman Z-Score* model. This analysis is conducted to provide a comprehensive overview of the bank's health level, effectiveness, and financial resilience in facing risks, so that it can serve as a basis for evaluation and managerial decision-making. The study applies a quantitative descriptive method by utilizing secondary data obtained from the annual financial report and the *Good Corporate Governance* report of Bank BJB Syariah. Data processing is carried out using Microsoft Excel for calculating financial ratios and *Frontier Analyst* DEA software to measure the level of efficiency. This approach allows for a more comprehensive analysis of aspects of risk, governance, profitability, capital, and the bank's capacity to manage resources optimally. The study results indicate that the bank's risk profile is healthy, reflected in a controlled *Non-Performing Financing* (NPF) level and a stable *Financing to Deposit Ratio* (FDR) throughout the observation period. The GCG aspect also consistently received a rating of 2 (healthy) for five years. However, profitability indicators, such as *Return on Assets* (ROA) and *Return on Equity* (ROE), indicate less healthy performance due to significant fluctuations in profitability. Meanwhile, the capital adequacy ratio (CAR) is in the very healthy category. The DEA analysis shows an average efficiency of 98.22%, and the *Altman Z-Score* results place the bank in a safe position from potential bankruptcy. Overall, Bank BJB Syariah is considered healthy and stable, although improvements in the effectiveness of operational profitability are still needed.

Keywords: RGEC Methode, Operational Efficiency, Financial Stability, Financial Distress, Bank BJB Syariah

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang pesat, yang terlihat dari perubahan mendasar pada aspek struktur dan regulasinya seiring dorongan pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Maulida & Firdaus, 2025). Berlandaskan prinsip ekonomi Islam yang melarang bunga serta praktik keuangan yang tidak sesuai nilai-nilai syariah, industri perbankan syariah berkembang pesat dan menciptakan persaingan yang semakin ketat antar bank. Kondisi tersebut mendorong setiap lembaga perbankan untuk berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik demi meningkatkan kenyamanan nasabah, sesuai dengan fungsi utama perbankan selaku penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat (Amiruddin et al, 2023).

Menganalisis kinerja keuangan lembaga perbankan ialah hal yang sangat penting dalam situasi perekonomian yang dinamis, khususnya bagi bank syariah yang beroperasi di Indonesia (Safitri et al, 2024). Bank BJB Syariah sebagai salah satu lembaga penting dalam sektor perbankan syariah perlu dianalisis untuk memahami efisiensi operasional, stabilitas, serta potensi risiko keuangan yang dihadapi (Fadilah & Ardiani, 2025). Kinerja keuangan ialah indikator utama guna menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien (Husna et al, 2024). Penelitian ini memakai berbagai teknik analisis seperti perhitungan RGEC, stabilitas, *financial distress*, dan analisis efisiensi memakai DEA untuk menilai kinerja Bank BJB Syariah pada periode 2020 hingga 2024 (Diana et al, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai tingkat kesehatan keuangan Bank BJB Syariah tahun 2017–2021 dengan memakai pendekatan RGEC memperlihatkan jika profil kesehatan bank dinilai dari beberapa indikator. Pada aspek *Risk Profile*, di mana diukur melalui rasio NPF dan FDR, diperoleh hasil jika NPF ada di kisaran 3,42 hingga 5,28, sehingga masuk kategori sangat sehat, sedangkan FDR berkisar antara 81,55 hingga 93,56, yang diklasifikasikan dalam kategori cukup sehat. Untuk aspek GCG, skor kesehatan Bank BJB Syariah selama periode tersebut berada pada peringkat 2 hingga 3, sehingga termasuk kategori cukup sehat. Sementara itu, pada indikator *Earnings*, yang dinilai dari NIM dan ROA, diperoleh jika NIM ada di kisaran 4,870 hingga 5,771, memperlihatkan kondisi sangat sehat, namun ROA hanya ada di rentang 0,4 hingga 0,10, sehingga masuk kategori kurang sehat. Pada aspek *Capital*, bank mencatat CAR antara 14,95 hingga 24,14, yang menempatkannya dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, nilai RGEC mencapai 71,99, sehingga Bank BJB Syariah dinilai berada pada kondisi sehat selama periode 2017–2021 (Nurjanah et al, 2023).

Adapun dari sisi kebangkrutan telah diteliti oleh penelitian terdahulu menyatakan jika Bank BJB Syariah pada tahun 2016-2020 rerata menghasilkan nilai z-score pada kategori >2,6 yang artinya Bank BJB Syariah pada periode itu diprediksi tidak terdektesi akan adanya kebangkrutan (Amaliyah dan Pratikto, 2019).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada evaluasi internal terhadap kinerja Bank BJB Syariah, namun juga kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi bank syariah di Indonesia. Analisis kinerja keuangan yang komprehensif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan industri

perbankan di era digital (Haryanto, 2021). Mengingat semakin ketatnya persaingan di sektor perbankan syariah dan dampak kondisi perekonomian global, analisis ini merekomendasikan strategis bagi pengelolaan Bank BJB Syariah guna meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas operasional dalam jangka panjang (Amaroh et al, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan Bank BJB Syariah, namun juga memberikan kontribusi pada literatur akademis terkait analisis kinerja bank syariah di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini memakai data kuantitatif berupa angka yang diambil dari laporan keuangan (Sugiyono, 2008). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan Bank BJB Syariah. Data dikumpulkan secara berkala dari laporan keuangan perusahaan, termasuk Laporan *Good Corporate Governance* (GCG), selama periode 2020–2024. Analisis kinerja keuangan dilakukan memakai tiga metode, yakni RGEC, *Altman Z-Score*, dan *Data Envelopment Analysis* (DEA), agar hasil yang diperoleh lebih terukur dan akurat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian seluruh data diolah memakai Microsoft Excel untuk memudahkan analisis lanjutan.

Pengukuran Kinerja Keuangan Metode RGEC

Sebelumnya, evaluasi kinerja keuangan Bank BJB Syariah dilakukan memakai ketentuan PBI No. 6/10/PBI/2004 dengan metode CAMELS, di mana menilai tingkat kesehatan perbankan berdasarkan enam komponen: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*, serta *Sensitivity to Market Risk*. Akan tetapi, sistem penilaian tersebut telah diperbarui dan kini mengikuti ketentuan PBI No. 13/1/PBI/2011, di mana menerapkan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* atau yang saat ini dikenal sebagai metode RGEC. Penilaian dilakukan baik pada tingkat individual maupun konsolidasi, dengan menitikberatkan pada empat faktor utama, yakni:

A. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Faktor-faktor Profil Risiko mengacu pada penilaian risiko inheren dan mutu penerapan manajemen risiko dalam kegiatan bank. Dalam mengukur faktor *Risk Profile* terdapat dua rasio yang digunakan:

1. *Net Performing Finance* (NPF)

Rasio NPF mengukur sejauh mana pinjaman bermasalah suatu bank dibandingkan jumlah total yang disalurkan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio FDR membandingkan rasio pinjaman terhadap penerimaan bank dengan rasio total pendapatannya, yang ialah ukuran efisiensi operasi bank.

$$FDR = \frac{\text{Pembayaran yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

B. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 mengenai penilaian kinerja BUS dan UUS, salah satu indikator yang dinilai dalam kinerja perbankan adalah penerapan GCG sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan prinsip GCG bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja bank, menjaga kepentingan para *stakeholders*, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan etika perbankan yang berlaku. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS Tahun 2010, pelaksanaan GCG dalam sektor perbankan harus berlandaskan pada lima prinsip utama, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.

Untuk menjamin terlaksananya lima prinsip utama GCG, bank diwajibkan *melakukan self assessment* secara berkala, yang mencakup setidaknya 11 aspek penilaian penerapan GCG. Faktor-faktor tersebut meliputi: pelaksanaan peran serta tanggung jawab Dewan Komisaris, pelaksanaan tugas Direksi, kelengkapan dan kinerja Komite, pelaksanaan fungsi serta tanggung jawab DPS, penerapan prinsip syariah dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana serta layanan jasa, pengelolaan benturan kepentingan, pelaksanaan fungsi kepatuhan, pelaksanaan audit internal, pelaksanaan audit eksternal, pemenuhan batas maksimum penyaluran dana, serta transparansi informasi keuangan dan nonkeuangan, termasuk laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal pada bank umum syariah.

C. Rentabilitas (*Earnings*)

Earnings atau rentabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba usaha terhadap total modal yang dimiliki. Tujuan dari penilaian faktor ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bank mampu memperoleh keuntungan. Selain itu, pengukuran rentabilitas juga berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam mendukung aktivitas operasionalnya serta memperkuat struktur permodalan. Secara umum, penilaian rentabilitas dilakukan memakai tiga jenis rasio, yakni:

1. *Return on Asset* (ROA)

Rasio yang menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan pada periode tertentu.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dengan rata-rata ekuitas atau modal yang ditanamkan oleh pemilik bank.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien serta sejauh mana kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

D. Permodalan (*Capital*)

Capital atau permodalan dinilai melalui beberapa indikator, salah satunya adalah rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung potensi kerugian sesuai tingkat risikonya. Pengelolaan modal ini harus dilakukan secara optimal sesuai karakteristik, skala, serta kompleksitas kegiatan perbankan. Dalam penelitian ini, rasio kecukupan modal diukur memakai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yakni perbandingan antara total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko dari kredit maupun aset produktif lainnya, demikian pula sebaliknya.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Efisiensi

Efisiensi ialah upaya mencapai tujuan secara optimal dengan meminimalkan penggunaan dana atau sumber daya, serta membandingkan penerimaan dan pengeluaran berdasarkan target standar yang telah ditetapkan. Suatu aktivitas dianggap efisien apabila prosesnya memperlihatkan peningkatan, baik dari segi kecepatan maupun penghematan biaya, sehingga semakin sedikit sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan, semakin efisien proses tersebut (Wahyudin, 2021 dalam Sembiring dan Prana, 2023). Efisiensi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola input menjadi output secara optimal, termasuk bagaimana perusahaan memanfaatkan faktor produksi secara efektif untuk memperoleh hasil maksimal. Tingkat efisiensi menjadi indikator penting dalam menilai baik atau tidaknya kinerja usaha suatu perusahaan, di mana semakin tinggi nilai efisiensi memperlihatkan semakin baik kinerja perusahaan, dan sebaliknya. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai rasio antara penerimaan dan pengeluaran dalam menjalankan suatu aktivitas atau pekerjaan. Semakin rendah rasio tersebut, maka efisiensi dapat dikatakan semakin optimal, sedangkan rasio yang lebih tinggi memperlihatkan rendahnya tingkat efisiensi kegiatan tersebut (Prapliyati, 2019).

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dari suatu unit pengambil keputusan (*decision making unit*), yakni entitas atau unit kerja yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan berbagai sumber daya (*input*) untuk menghasilkan keluaran atau hasil tertentu (*output*) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini memungkinkan penilaian kinerja secara objektif dengan membandingkan hubungan antara input dan output di antara unit-unit yang sejenis, sehingga dapat diketahui sejauh mana suatu unit beroperasi secara efisien dibandingkan dengan unit lainnya.

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Stabilitas

Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi ketika alokasi dana, penyebaran risiko, serta fungsi sistem pembayaran dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan, tekanan, atau perubahan struktural (Fatoni dan Sidiq, 2019). Stabilitas ini dipandang sebagai tujuan publik yang penting karena sistem keuangan yang kuat menjadi fondasi bagi pertumbuhan

ekonomi yang berkelanjutan (Ozili & Iorember, 2024). Dalam sektor perbankan, stabilitas berarti lembaga keuangan berada dalam kondisi sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan atau financial distress (Muhri et al, 2022).

Stabilitas perbankan memiliki keterkaitan yang kuat dengan stabilitas moneter, di mana keduanya saling memengaruhi. Secara keseluruhan, stabilitas perbankan tercermin dari industri perbankan yang sehat dan berfungsi secara optimal dalam menjalankan peran intermediasi, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor usaha. Ketika perbankan berada dalam kondisi stabil, efektivitas kebijakan moneter juga akan meningkat (Nugroho et al, 2019). Untuk menilai tingkat stabilitas bank digunakan metode *Z-score*, yakni indikator yang memperlihatkan seberapa jauh bank berada dari risiko kebangkrutan dengan mempertimbangkan *profitabilitas*, *leverage*, dan *volatilitas* berdasarkan data akuntansi (Beck, Demirgüç-Kunt & Merrouche, 2013). *Z-score* pertama kali didefinisikan memakai rumus berikut oleh Cihak dan Hesse (2008), yang pertama kali menerapkan indikator ini secara empiris:

$$Z\text{-score} = \frac{\text{ROA} + \text{CAR}}{\sigma\text{ROA}}$$

Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode *Altman Z Score*

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya memperlihatkan kondisi jika perusahaan tersebut berada dalam situasi gagal bayar atau berpotensi mengalami kebangkrutan. Analisis terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan dilakukan sebagai upaya untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Salah satu metode yang umum digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan adalah *Altman Z-Score*. Metode ini bekerja dengan mengombinasikan berbagai rasio keuangan yang memberikan bobot nilai berbeda, sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Dengan kata lain, *Altman Z-Score* ialah alat prediktif yang memproyeksikan potensi kebangkrutan berdasarkan perhitungan rasio-rasio tertentu dalam sebuah persamaan. Model *Altman Z-Score* sendiri memiliki tiga versi, yakni model asli, model revisi, dan model modifikasi. Untuk menilai potensi kebangkrutan pada perusahaan non-manufaktur, terutama sektor jasa, digunakan model *Altman Z-Score* modifikasi (Rialdy, 2017). Adapun persamaan untuk model *Altman Z-Score* modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 + 3,26(X1) + 6,72(X2) + 1,05(X4)$$

Dimana:

Z = *Financial distress index*

$X1$ = *Working capital to total asset*

$X2$ = *Retained earning to total asset*

$X3$ = *Earning before interest and taxes to total asset*

$X4$ = *Total equity to total debt*

Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* yang dimodifikasi adalah:

a. $Z < 1.23$: perusahaan dikategorikan bangkrut.

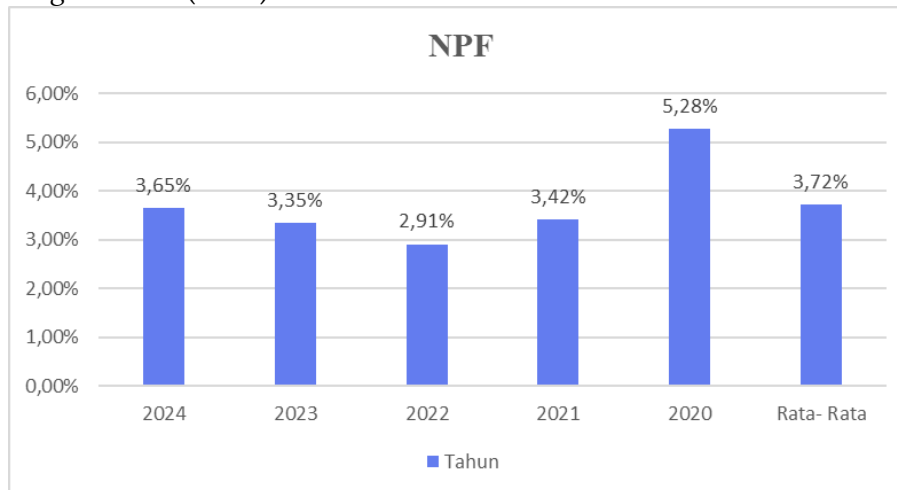
- b. $1.23 < Z < 2.90$: perusahaan berada di *grey area*, di mana kondisinya tidak dapat sepenuhnya disebut bangkrut, tetapi juga tidak sepenuhnya sehat.
- c. $Z > 90$: perusahaan dianggap tidak bangkrut.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisa Metode RGEC pada Bank BJB Syariah

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

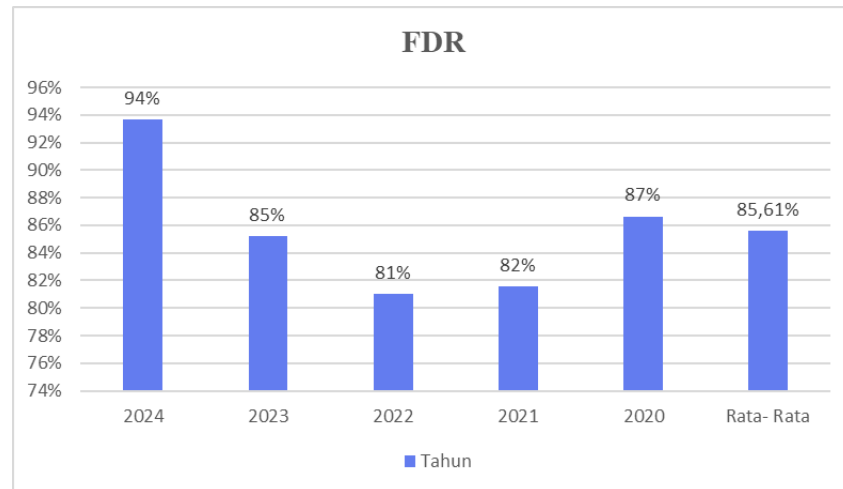
a. *Net Performing Finance* (NPF)



Gambar 1. Perkembangan NPF Bank BJB Syariah 2020-2024

Pergerakan NPF Bank BJB Syariah memperlihatkan fluktuasi tetapi cenderung menurun dalam jangka panjang, mencerminkan pengelolaan risiko pembiayaan yang semakin baik. Pada 2020, NPF mencapai level tertinggi sebesar 5,28% akibat dampak pandemi yang memicu peningkatan pembiayaan bermasalah. Sebagai respons, bank melakukan berbagai langkah mitigasi, seperti pemantauan nasabah bermasalah melalui *vintage analysis*, optimalisasi *credit scoring* pada segmen konsumen, serta pengawasan bulanan terhadap indikator risiko kredit. Penerapan manajemen risiko tersebut memberikan hasil positif pada 2021, ditandai turunnya NPF menjadi 3,42%, dan kembali menurun di 2022 menjadi 2,91%. Penurunan ini memperlihatkan jika kualitas aset dan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan semakin terjaga. Namun, pada 2023 dan 2024, NPF kembali naik masing-masing menjadi 3,35% dan 3,65%. Meski demikian, kinerja NPF selama 2020–2024 tetap tergolong sehat dengan rata-rata 3,72%.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*



Gambar 2. Perkembangan FDR Bank BJB Syariah 2020-2024

FDR menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga (DPK) digunakan untuk pembiayaan yang diberikan. FDR Bank BJB Syariah dari 2020 hingga 2024 memperlihatkan kinerja yang cukup sehat dengan rasio yang konsisten dengan rata-rata 5 tahun yakni 85,6% yakni berada di kisaran 81% hingga 94%. Meskipun terjadi tantangan dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi dan persaingan investasi yang lebih menguntungkan di luar perbankan, Bank BJB Syariah berhasil menjaga likuiditas dengan hati-hati melalui pengelolaan risiko sesuai dengan ketentuan regulator dan berhasil menekan risiko gagal bayar atau NPF ditahun yang sama. Diawali tahun 2020 dengan FDR yang memiliki nilai yang cukup baik yakni diangka 85% yang mana menandakan pada tahun tersebut FDR terbilang “sehat”. Pada tahun-tahun berikutnya terlihat jika FDR Bank BJB Syariah terus membaik dan berada dikisaran 82-81 %. lalu ditahun 2023, meskipun rasio FDR sedikit menurun menjadi 85%, Bank BJB Syariah tetap mengoptimalkan strategi pendanaan dan mengembangkan produk serta layanan berbasis teknologi untuk memenuhi kebutuhan segmen prasejahtera produktif. Hal ini mencerminkan ketahanan dan ketepatan bank dalam menyesuaikan strategi pendanaan dengan kondisi ekonomi yang masih menantang. Hingga dipenghujung tahun 2024 Bank BJB Syariah mengalami penurunan hingga 9,88% dengan FDR berada di angka 94%. Hal tersebut mengindikasikan jika penyediaan likuiditas Bank BJB Syariah atau penyimpanan dana pihak ketiga Bank BJB Syariah baik karena masih berada di bawah ketentuan Bank Indonesia.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG bertujuan untuk menilai sejauh mana kualitas pengelolaan bank dalam menjalankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Pada Bank Umum Syariah, penerapan GCG disesuaikan dengan karakteristik serta tingkat kompleksitas kegiatan operasionalnya. Berikut ini ialah peringkat GCG berdasarkan Laporan *Self Assessment* Bank BJB Syariah.

Tabel 1. GCG Peringkat Bank BJB Syariah 2020-2024

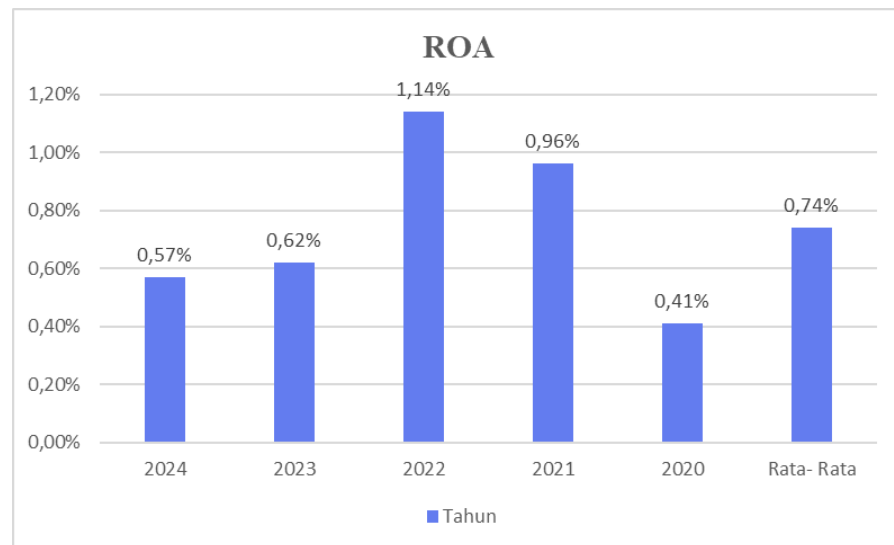
Tahun	Peringkat	Keterangan
2020	2	Sehat
2021	2	Sehat
2022	2	Sehat
2023	2	Sehat
2024	2	Sehat

Sumber: Laporan GCG Bank BJB Syariah 2020-2024

Berdasarkan hasil *self-assessment* GCG Bank BJB Syariah, peringkat yang diperoleh selama lima tahun terakhir (2020-2024) adalah 2 dengan keterangan "Sehat". Hal ini mencerminkan konsistensi Bank BJB Syariah dalam meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip GCG, meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19. Langkah-langkah strategis yang diambil, seperti penyesuaian kebijakan dengan entitas induk, penguatan karakter karyawan, dan integrasi standar, berhasil memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

a. *Return on Asset* (ROA)

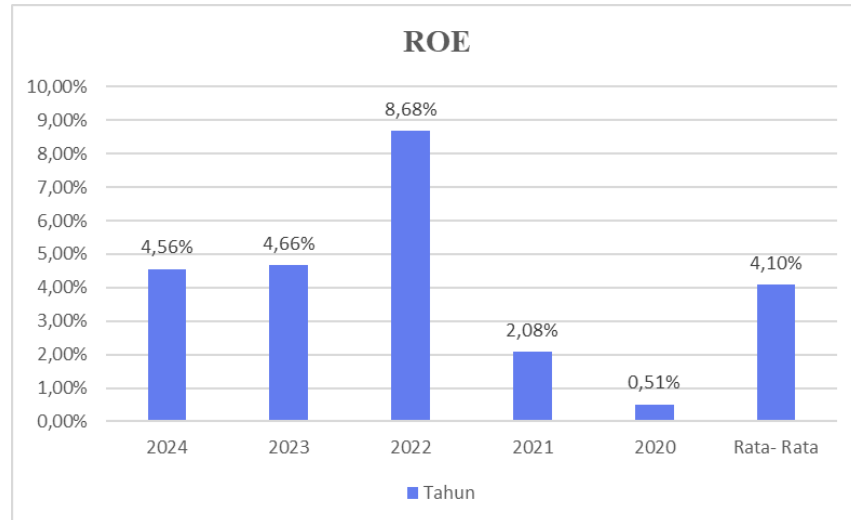


Gambar 3. Perkembangan ROA Bank BJB Syariah 2020-2024

ROA ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu, yang kemudian dapat diproyeksikan untuk masa depan. ROA Bank BJB Syariah dari tahun 2020 hingga 2024 memperlihatkan kinerja yang kurang sehat dengan rata-rata ROA selama 5 tahun terakhir periode 2020-2024 berada pada angka 0,74% meskipun ada fluktuasi. Pada tahun 2020, di tengah tantangan pandemi Covid-19, bank berhasil mempertahankan ROA hanya sebesar 0,41%, mengindikasikan jika perusahaan tidak optimal dalam memaksimalkan pendapatannya. Seiring dengan pemulihan ekonomi, pada 2021 ROA meningkat 134% sehingga menjadi 0,96% dan pada tahun 2022 meningkat 18,7% menjadi 1,14%. Pada 2023, ROA Bank BJB Syariah kembali

turun menjadi 0,62%, sangat disayangkan Bank BJB Syariah berada dalam kategori tidak sehat, hal ini menjadi evaluasi bank BJB syariah untuk memperbaiki kinerja keuangannya.

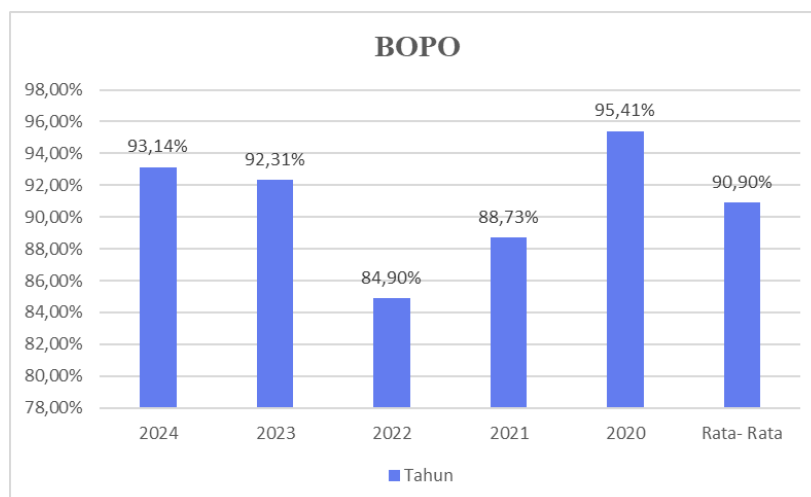
b. *Return on Equity (ROE)*



Gambar 4. Perkembangan ROE Bank BJB Syariah 2020-2024

ROE mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Selama periode 2020–2024, ROE Bank BJB Syariah bergerak fluktuatif dan memperlihatkan kinerja yang belum optimal, dengan rata-rata sekitar 4,10% yang dikategorikan kurang sehat. Pada 2020 rasio ini turun menjadi 0,51% dari 2,33% di 2019, akibat penurunan laba bersih sebesar Rp11,72 miliar, sementara modal inti justru mengalami peningkatan. Kinerja mulai membaik pada 2021 dengan ROE mencapai 2,08%, melebihi target yang ditetapkan. Peningkatan berlanjut pada 2022, saat ROE melonjak menjadi 8,68% dan kembali melampaui target, mencerminkan perbaikan profitabilitas yang konsisten. Meski pada tahun berikutnya ROE mengalami penurunan yang cukup drastis, kinerja bank kemudian kembali stabil di kisaran 4,5%.

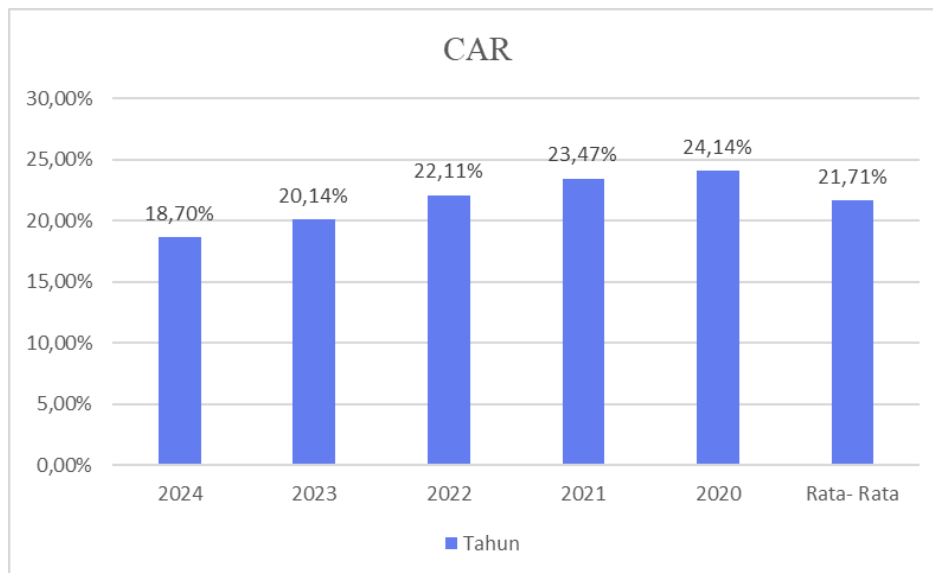
c. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*



Gambar 5. Perkembangan BOPO Bank BJB Syariah 2020-2024

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dengan beban operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Analisis BOPO Bank BJB Syariah dari 2020 hingga 2024 memperlihatkan efisiensi operasional yang konsisten meskipun ada tantangan di tahun 2020. Pada 2019 BOPO terjaga pada angka “sehat” yang mencerminkan pengelolaan biaya yang efisien dan stabil. Namun, pada tahun 2020 BOPO mengalami peningkatan signifikan, meskipun masih tergolong sehat, mencerminkan adanya peningkatan beban operasional terkait dengan investasi besar dalam pengembangan sistem dan piranti lunak untuk meningkatkan kualitas layanan. Namun BOPO ditahun 2021-2022 mengalami penurunan dan terbilang jika bank cukup stabil setelah menghadapi COVID-19. Lalu ditahun berikutnya pun BOPO bank BJB syariah konsisten diangka 90% yang dikatakan kurang sehat.

4. Permodalan (*Capital*)



Gambar 6. Perkembangan CAR Bank BJB Syariah 2020-2024

Bank BJB Syariah memperlihatkan kinerja yang sangat sehat dalam hal rasio kecukupan modal (CAR) selama periode 2020-2024, dengan CAR yang konsisten berada di atas standar yang ditetapkan oleh regulator dan rata-rata industri. Tercatat rata-rata CAR selama 5 tahun berada di angka 21,71%, dimana ditahun 2020 berada pada angka 24,14%. Meskipun terlihat terus mengalami penurunan pada 2021 (23,47%), 2022 (22,11%), 2023 (20,14%), dan 2024 (18,70%) angka-angka tersebut masih jauh di atas ketentuan minimal 9-10%, mencerminkan posisi bank yang sangat solid untuk menghadapi potensi risiko dan mendukung ekspansi bisnis. Kinerja ini juga berkaitan dengan keberhasilan BJB Syariah dalam mengelola risiko melalui pencadangan yang hati-hati dan penguatan infrastruktur yang efektif.

B. Analisa Efisiensi Memakai Metode DEA pada Bank BJB Syariah

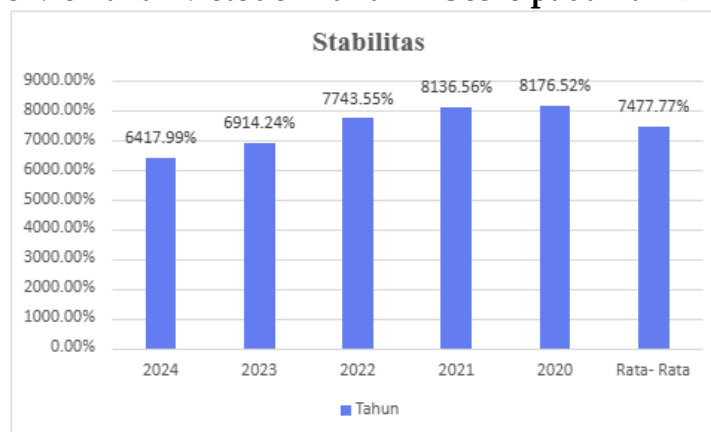
Tabel 2. Hasil Analisis Efisiensi Memakai Metode DEA

Tahun	Score	Efficient
2020	100,00%	TRUE
2021	94,00%	FALSE
2022	100,00%	TRUE
2023	97,10%	FALSE
2024	100,00%	TRUE

Sumber: Data diolah peneliti memakai *software frontier analyst 4.1* (DEA)

Hasil pengukuran efisiensi memperlihatkan jika kinerja operasional Bank BJB Syariah cenderung stabil dengan capaian rata-rata efisiensi sebesar 98,22% selama periode 2020–2024. Nilai efisiensi sempurna (100%) berhasil dicapai pada tahun 2020, 2022, dan 2024, yang mengindikasikan jika pada tahun-tahun tersebut bank mampu mengoptimalkan penggunaan input (dana pihak ketiga, total aset, dan beban tenaga kerja) untuk menghasilkan output berupa pendapatan operasional dan pembiayaan yang diberikan. Sebaliknya, penurunan efisiensi terjadi pada 2021 (94%) dan 2023 (97,10%), yang menggambarkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan input dan kemampuan bank dalam mengonversinya menjadi output yang optimal. Meski demikian, nilai efisiensi yang masih berada di atas 90% menandakan jika secara keseluruhan Bank BJB Syariah telah mampu menjaga efektivitas operasionalnya dengan cukup baik selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, kinerja bank dalam memanfaatkan sumber daya dapat dikategorikan efisien dan kompetitif pada industri perbankan syariah.

C. Analisa Stabilitas Memakai Metode Altman Z Score pada Bank BJB Syariah



Gambar 7. Perkembangan Stabilitas Bank BJB Syariah 2020-2024

Tingkat stabilitas Bank BJB Syariah memperlihatkan kondisi yang cukup baik selama periode 2020–2024, dengan rata-rata *Z-Score* sebesar 7.477,77%, yang merefleksikan kemampuan bank untuk menjaga ketahanan permodalan serta menanggung risiko kerugian. Stabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2020 (8.176,52%), diikuti 2021 (8.136,56%) dan 2022 (7.743,55%). Kondisi ini didorong oleh tingginya rasio CAR (24,14% pada 2020 dan

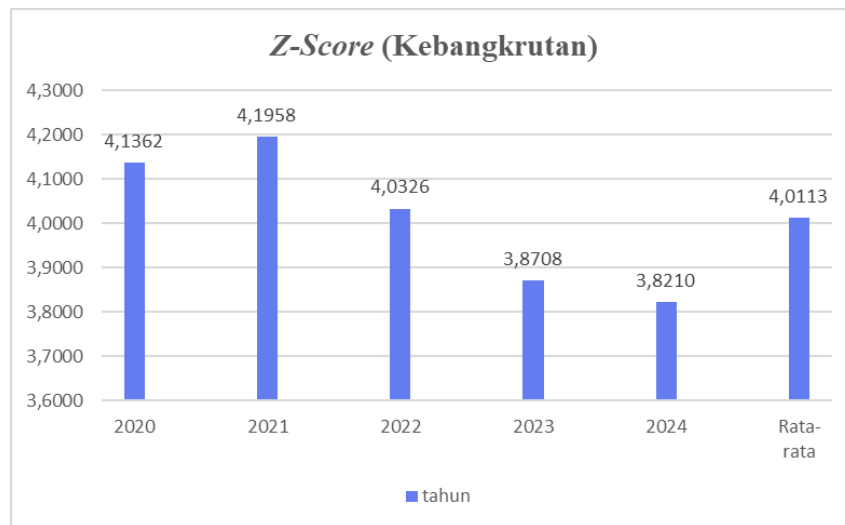
23,47% pada 2021) serta meningkatnya profitabilitas (ROA) pada 2021 dan 2022, sehingga memperkuat kapasitas bank dalam menanggung risiko. Pada tahun 2023 dan 2024, stabilitas mengalami penurunan masing-masing menjadi 6.914,24% dan 6.417,99%. Penurunan ini berkaitan dengan menurunnya profitabilitas (ROA dan ROE), meningkatnya NPF menjadi 3,65% pada 2024, serta penurunan kinerja pembiayaan yang tercermin dalam penurunan FDR (dari 85% pada 2023 menjadi 94% di 2024 namun tidak diikuti peningkatan laba).

D. Analisa *Financial Distress* (Kebangkrutan)

Tabel 3. Hasil Analisis Prediksi Kebangkrutan Memakai Altman Z-Score

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-score	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	0,6430	-0,0757	0,0033	0,1360	4,1362	Perusahaan
Hitung Z-score	4,2178	-0,2466	0,0224	0,1428		Sehat
2021	0,6435	-0,0628	0,0081	0,1187	4,1958	Perusahaan
Hitung Z-score	4,2216	-0,2046	0,0541	0,1247		Sehat
2022	0,6097	-0,0441	0,0096	0,1070	4,0326	Perusahaan
Hitung Z-score	3,9997	-0,1438	0,0644	0,1123		Sehat
2023	0,5865	-0,0360	0,0051	0,1017	3,8708	Perusahaan
Hitung Z-score	3,8471	-0,1174	0,0343	0,1068		Sehat
2024	0,5758	-0,0282	0,0045	0,1003	3,8210	Perusahaan
Hitung Z-score	3,7770	-0,0920	0,0306	0,1054		Sehat
Rata-rata					4,0113	Perusahaan Sehat

Sumber: Data diolah peneliti memakai microsoft excel



Gambar 8. Perkembangan *Z-score* (Kebangkrutan) Bank BJB Syariah 2020-2024

Altman *Z-Score* digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Penghitungan *Z-Score* melibatkan berbagai rasio keuangan yang berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan. Prediksi kebangkrutan Bank BJB Syariah periode 2020–2024 memakai metode Altman *Z-Score* memperlihatkan jika bank berada dalam kategori "perusahaan sehat" sepanjang lima tahun tersebut, dengan skor *Z* yang konsisten jauh di atas ambang batas kebangkrutan ($<1,23$) dengan nilai rata-rata 4,0113, yang berarti bank dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga kelangsungan usaha serta terbebas dari potensi kebangkrutan. Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2021 (4,1958), kemudian diikuti tahun 2020 (4,1362) dan 2022 (4,0326). Kinerja positif pada periode tersebut terutama ditopang oleh tingginya kontribusi variabel *X1* (modal kerja terhadap total aset) serta kenaikan nilai *X4* (laba ditahan terhadap total aset) yang mencerminkan penguatan struktur permodalan dan laba yang ditahan oleh bank. Penurunan *Z-Score* terjadi pada tahun 2023 (3,8708) dan 2024 (3,8210), meskipun nilainya masih berada dalam kategori sehat. Pelemahan ini berkaitan dengan penurunan nilai *X1* (modal kerja terhadap total aset) seiring meningkatnya beban operasional dan penurunan efisiensi, serta melemahnya variabel *X3* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset) yang mencerminkan turunnya profitabilitas bank.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan Bank BJB Syariah periode 2020–2024 temuan menunjukkan bahwa Bank BJB Syariah berada dalam kondisi sehat dan stabil berdasarkan RGEK, efisiensi DEA, serta Altman *Z-Score*. Namun, profitabilitas yang fluktuatif menandakan bahwa pendapatan operasional belum dikelola secara optimal. Implikasi utamanya adalah bahwa meskipun bank memiliki struktur permodalan kuat, tata kelola baik, dan stabilitas tinggi, daya saing bank dapat melemah jika profitabilitas tidak ditingkatkan, terutama di tengah persaingan perbankan syariah yang semakin ketat. Profil risiko dinilai baik dengan rasio NPF yang stabil dan FDR yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara proporsional. Penerapan tata kelola terbukti

baik, dibuktikan dengan peringkat GCG yang konsisten berada pada kategori sehat (peringkat 2) selama lima tahun berturut-turut. Permodalan bank juga sangat kuat dengan rasio CAR rata-rata 21,71%, memperlihatkan kemampuan yang baik dalam menanggung risiko kerugian. Namun, profitabilitas bank masih tergolong rendah dan kurang stabil, terlihat dari fluktuasi ROA dan ROE yang memperlihatkan jika pengelolaan pendapatan dan aset belum optimal. Meskipun demikian, tingkat efisiensi operasional berada pada kategori tinggi dengan capaian rata-rata 98,22%, serta prediksi kebangkrutan melalui Altman Z-Score memperlihatkan jika bank berada dalam kondisi tidak bangkrut. Hal ini membuktikan jika Bank BJB Syariah mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang meskipun masih membutuhkan penguatan pada sisi profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi atau dinamika industri, serta membandingkan kinerja bank dengan bank syariah lainnya agar analisis menjadi lebih komprehensif. Secara praktis, Bank BJB Syariah perlu memperkuat strategi peningkatan profitabilitas melalui optimalisasi pembiayaan produktif, efisiensi biaya operasional berbasis digitalisasi, serta penguatan manajemen risiko kredit, sambil tetap menjaga kualitas tata kelola dan kecukupan modal sebagai fondasi utama stabilitas.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, N., & Pratikto, M. I. S. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Kebangkrutan Memakai Metode CAMEL dan Z-Score pada Bank BJB Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i2.11343>
- Amaroh, S., Masykuroh, E., Husnurrosyidah, H., & Ali, M. (2024). Islamic Banks Stability in Indonesia: Assessing the Role of Islamicity Performance Amidst the Pandemic Challenges. *Etikonomi*, 23(2), 317–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/etk.v23i2.37269>
- Amiruddin K, Paly, M. B., & Abdullah, M. W. (2023). Customer Loyalty Islamic Banks In Indonesia : Service Quality Which Mediated By Satisfaction And Customer Trust. *Journal Of Professional*, 8(4), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1286>
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, and Ouarda Merrouche. 2013. "Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability." *Journal of Banking & Finance* 37 (2): 433–47. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- BJB Syariah. (2020). Annual Report. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>
- BJB Syariah. (2021). Annual Report. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>
- BJB Syariah. (2022). Annual Report. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>
- BJB Syariah. (2023). Annual Report. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>

- BJB Syariah. (2024). Annual Report. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari <https://www.bjbsyariah.co.id/annual-report>
- BJB Syariah. (2021). Laporan GCG. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari www.bjbsyariah.co.id/laporan-gcg
- BJB Syariah. (2022). Laporan GCG. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari www.bjbsyariah.co.id/laporan-gcg
- BJB Syariah. (2023). Laporan GCG. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari www.bjbsyariah.co.id/laporan-gcg
- BJB Syariah. (2024). Laporan GCG. Diunduh pada 14 Oktober 2025, dari www.bjbsyariah.co.id/laporan-gcg
- Diana, N., Suhadi, & Hardiningsih, P. (2024). The Health Level Of Sharia Banks: The Rgec Method Approach. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 8(2), 113–128.
- Fadilah, N., & Ardiani, N. (2025). Perbanas journal Of islamic economics & business. *PERBANAS JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMICS & BUSINESS*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.56174/pjieb.v5i1.299>
- Fatoni, A. & Sidiq, S. (2019). Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi* 11 (2): 179–98. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Husna, N., Fadhilah, N. N., & Eliza, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah dengan RGEK, Efisiensi, Stabilitas, dan Financial Distress Periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0210>
- Maulida, S., & Firdaus, A. (2025). Development Of Islamic Bank Performance Measurement Using The. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 16(1), 39–68.
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Owner* 7 (1): 346–66. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>
- Nugroho, L., Kuncoro, F. W. & Mastur, A. A. (2019). Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah Dengan Unit Usaha Syariah Dari Aspek Efisiensi; Kualitas Asset Dan Stabilitas Keuangan (Periode Tahun 2014-2017). *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6 (2): 100–118. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2354>
- Nurjanah, R. S., Jalaludin, J., Bahri, S., & Nurbaeti, A. Analisis Kinerja Keuangan Bank Bjb Syariah Memakai Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEK) Periode 2017-2021. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.486>
- Ozili, Peterson K., & Iorember, P. T. (2024). Financial Stability and Sustainable Development. *International Journal of Finance & Economics* 29 (3): 2620–46. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2803>
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 “Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004. “Tentang Sistem Penilaian Untuk Bank-Bank Komersial”.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 “Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”
- Prapliyati, & Margunani. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Sekolah Terhadap Produktivitas Sekolah. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1030–1044. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i3.35725>
- Rialdy, N. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Memakai Metode Altman Z-Score Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan & Bisnis*, 9(1), 79–96.
- Safitri, I., Pramono, S. E., & Zaenal, M. H. (2024). Comparative Analysis of the Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia and Malaysia During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Economics (IJEK)*, 3(1), 648–669. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i1.900>
- Sembiring, H. A. Z., & Prana, R. R. (2023). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Guna Menilai Kinerja Keuangan Sekolah Dasar. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 234. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i1.3673>
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis Cetakan Kedua Belas*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Surat Edaran BI No.12/13/Dpbs. “Tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”. Tanggal 30 April 2010
- Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 “Tentang Penilaian Kinerja Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”.